

Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tangkap di Danau Limboto

Survival Strategies of Capture Fishermen in Lake Limboto

Milawati Hasim^{1*)}, Dewinta Rizky R. Hatu¹⁾, Sahrain Bumulo¹⁾

¹Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: milawatihhasim32@gmail.com

Abstract

The ecological degradation of Lake Limboto—marked by surface area reduction, siltation, pollution, and water hyacinth proliferation—has significantly decreased fish catches and income, threatening household livelihoods. This study aims to analyze the survival strategies of capture fishermen in Lake Limboto, specifically in Dembe I Urban Village, Gorontalo City. A descriptive qualitative method was utilized. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The findings indicate that fishermen implement diverse survival strategies: intensification (prolonging fishing hours and expanding fishing grounds), diversification (farming, trading, and odd jobs), and mobility (transitioning to marine fishing for nike fish). Additionally, fishermen adopt social strategies by leveraging family support and social networks, alongside utilizing social media for catch marketing. These findings emphasize that ecological degradation exerts significant socioeconomic repercussions on fishermen. Consequently, sustained collaboration among the government, local communities, and relevant stakeholders is imperative to preserve Lake Limboto and secure the economic viability and livelihoods of fishing households.

Keywords: survival strategies, capture fishermen, Lake Limboto, socioeconomic adaptation, coastal communities.

Abstrak

Degradasi ekologis Danau Limboto—seperti penyusutan luasan, pendangkalan, pencemaran, dan ledakan eceng gondok—berdampak signifikan terhadap penurunan hasil tangkapan, pendapatan nelayan, serta pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi bertahan hidup nelayan tangkap Danau Limboto di Kelurahan Dembe I, Kota Gorontalo. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan menerapkan beragam strategi bertahan hidup: strategi intensifikasi (menambah durasi melaut dan memperluas wilayah penangkapan), diversifikasi (bertani, berdagang, dan kerja serabutan), serta mobilitas (beralih menangkap ikan nike ke laut). Selain itu, nelayan menerapkan strategi sosial dengan mengandalkan dukungan keluarga serta jaringan sosial, sekaligus memanfaatkan media sosial untuk pemasaran hasil tangkap. Temuan ini menegaskan bahwa kerusakan ekologis memicu dampak sosioekonomi yang nyata bagi nelayan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam menjaga kelestarian Danau Limboto guna menjamin keberlanjutan mata pencaharian dan ekonomi rumah tangga nelayan.

Kata kunci: strategi bertahan hidup, nelayan tangkap, danau Limboto, adaptasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan dengan wilayah laut yang sangat luas, Indonesia memiliki potensi sumber daya kelautan dan pesisir yang beragam serta bernilai ekonomi. Kawasan pesisir dan laut

Copyright © 2026 The Author(s).



Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat published by [Department of Sociology, Gorontalo State University](#), Indonesia

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

mempunyai peranan penting dalam menopang kehidupan sekaligus aktivitas ekonomi masyarakat Indonesia. Kekayaan biodiversitas yang terdapat pada wilayah pesisir dan laut Indonesia juga tergolong sangat tinggi dan tercermin melalui keberadaan berbagai ekosistem, antara lain terumbu karang, mangrove, kawasan estuari, padang lamun, pantai, laut lepas, hingga laut dalam. Beragam ekosistem tersebut menyediakan habitat bagi berbagai organisme, mulai dari bakteri, jamur, alga, moluska, krustasea, ikan, reptil, hingga berbagai jenis tumbuhan laut (Maleiku & Nurlela, 2022). Melihat besarnya potensi tersebut, pemerintah Indonesia menempatkan sektor maritim sebagai salah satu sektor strategis dalam mewujudkan pembangunan negara yang mandiri, maju, kuat, dan berorientasi pada kepentingan nasional. Sektor perikanan juga memiliki peluang pengembangan yang besar karena potensi ekonomi yang dapat dihasilkan diperkirakan mencapai USD 82 miliar setiap tahun (Azizah & Anugrahini, 2019).

Pemerintah telah menetapkan sektor maritim sebagai salah satu bagian penting dalam arah pembangunan masa depan Indonesia yang mandiri, maju, dan kuat serta tetap berlandaskan kepentingan nasional. Data statistik tahun 2016 menunjukkan bahwa sektor perikanan Indonesia mempunyai peluang pengembangan yang cukup besar. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang dimiliki dapat dimanfaatkan sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi nasional, dengan nilai potensi ekonomi yang diperkirakan mencapai USD 82 miliar per tahun.

Di sisi lain, besarnya peluang ekonomi yang berasal dari sektor maritim tidak terlepas dari berbagai persoalan yang harus dihadapi masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Masyarakat yang menetap di kawasan pesisir memiliki pola kehidupan dan kebudayaan yang berkembang berdasarkan hubungan erat dengan sumber daya pesisir serta kondisi lingkungan di sekitarnya. Dalam proses pembangunan masyarakat, kelompok masyarakat pesisir masih sering berada pada kondisi kehidupan yang relatif tertinggal sehingga menghadapi berbagai keterbatasan dalam meningkatkan taraf hidupnya (Hatu & Rahmatiah, 2024).

Profesi nelayan tersebar di berbagai wilayah Indonesia karena sebagian besar masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir menggantungkan kehidupannya pada aktivitas penangkapan ikan. Jumlah nelayan di Indonesia diperkirakan mencapai 2,17 juta orang yang tersebar pada 3.216 desa yang dikategorikan sebagai desa nelayan, dengan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional tahun 2013 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, sekitar 2,2% rumah tangga di Indonesia memiliki kepala rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan. Jumlah tersebut diperkirakan mencapai sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga. Dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak empat orang, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurang lebih 5,6 juta penduduk Indonesia menggantungkan kehidupan ekonominya pada kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan (Dian, 2019).

Kondisi kehidupan nelayan di berbagai daerah Indonesia memperlihatkan adanya persoalan sosial dan ekonomi yang kompleks dalam kehidupan masyarakat pesisir. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup nelayan dipengaruhi oleh berbagai tantangan yang bersumber dari kondisi alam, keadaan ekonomi, maupun lingkungan sosial. Kadir (2018) melalui penelitian berjudul “Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Pamekang di Desa Mamuyu Kecamatan Mamuju” menemukan bahwa keluarga nelayan Pamekang menggunakan tiga bentuk strategi dalam mempertahankan kehidupannya, yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif dilakukan dengan mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan, termasuk melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kerja sama antaranggota keluarga menjadi penting, terutama dalam kondisi kemiskinan yang masih meluas serta adanya keluarga yang kehidupannya masih bergantung pada orang tua (Gobel et al., 2024).

Penelitian Aisyah & Mandjarreki (2022) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Di Pelabuhan Leppe’e Kabupaten Bulukumba” memperlihatkan bahwa kondisi kemiskinan yang dihadapi nelayan buruh mendorong mereka melakukan berbagai bentuk penyesuaian untuk mempertahankan kehidupan. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut dilakukan

dengan berpindah lokasi penangkapan ikan serta melibatkan istri dalam kegiatan ekonomi tambahan, seperti pekerjaan mengikat rumput laut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga nelayan tradisional melakukan berbagai upaya adaptif untuk memenuhi kebutuhan dasar ketika pendapatan dari aktivitas melaut belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Scott (1981) menjelaskan bahwa keluarga petani dapat menggunakan tiga bentuk strategi bertahan hidup ketika menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yaitu mengencangkan ikat pinggang, mencari alternatif subsistensi, dan memanfaatkan jaringan sosial. Strategi mengencangkan ikat pinggang dilakukan dengan mengurangi konsumsi, termasuk mengurangi frekuensi makan atau memilih bahan makanan pengganti yang memiliki kualitas lebih rendah. Strategi alternatif subsistensi dilakukan dengan mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencukupi kebutuhan pangan. Sementara itu, strategi jaringan sosial dilakukan dengan memperoleh bantuan dari keluarga, kerabat, maupun teman (Efendi, 2023). Dalam menghadapi musim paceklik, Scott juga menjelaskan bahwa masyarakat mengembangkan strategi bertahan hidup yang berlandaskan etika subsistensi. Prinsip tersebut menekankan konsep *safety first* atau mendahulukan keselamatan dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar serta menghindari berbagai risiko yang dapat mengancam keberlangsungan hidup.

Kemampuan manusia untuk bertahan dalam kondisi sulit berkaitan dengan adanya naluri untuk mempertahankan kehidupan ketika menghadapi tekanan dan keterbatasan. Naluri tersebut mendorong manusia untuk mencari berbagai alternatif agar dapat melewati keadaan yang mengancam pemenuhan kebutuhan hidup. Scott mengembangkan teori etika subsistensi berdasarkan kondisi masyarakat petani yang mengalami krisis subsistensi. Konsep tersebut kemudian dapat digunakan untuk memahami keadaan nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian ketika menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok akibat tidak dapat melaut dan rendahnya pendapatan dari pekerjaan sampingan. Situasi ketika pendapatan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari tersebut dapat dipahami sebagai bentuk krisis subsistensi atau musim paceklik. Atas dasar kondisi tersebut, teori etika subsistensi digunakan untuk menganalisis strategi yang diterapkan masyarakat nelayan pancing dalam mempertahankan kehidupan ketika menghadapi musim paceklik di Desa Pulau Kerasian (Muhammad, 2023).

Kesulitan yang dialami nelayan juga berkaitan dengan faktor alam dan faktor yang berasal dari kondisi sosial-ekonomi. Faktor alam berkaitan dengan perubahan atau fluktuasi musim ikan yang menyebabkan pendapatan nelayan dapat berada pada kondisi relatif stabil ketika hasil tangkapan melimpah, tetapi mengalami penurunan setelah musim ikan berakhir (Asni et al., 2022). Sementara itu, faktor nonalamiah mencakup keterbatasan jangkauan teknologi penangkapan, ketidakmerataan dalam sistem bagi hasil, serta belum adanya jaminan sosial bagi awak kapal (Hakim, 2019). Permasalahan lainnya juga terlihat pada sistem pemasaran hasil tangkapan yang rentan terhadap perubahan harga serta masih terbatasnya teknologi yang digunakan dalam pengelolaan hasil tangkapan (Wahyuni, 2018).

Nelayan dapat dibedakan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan aktivitas yang dilakukan di wilayah laut maupun danau, salah satunya adalah nelayan tangkap dan nelayan penggarap. Pengelompokan nelayan juga dapat didasarkan pada jenis perahu yang digunakan, status kepemilikan kapal, waktu kegiatan, serta metode penangkapan yang diterapkan. Nelayan tangkap merupakan kelompok yang melakukan aktivitas penangkapan atau perburuan organisme perairan yang hidup secara liar, terutama berbagai jenis ikan, moluska, dan krustasea, termasuk tumbuhan laut, tumbuhan pesisir, maupun tumbuhan perairan yang dimanfaatkan untuk konsumsi atau keperluan lainnya. Aktivitas penangkapan tersebut dapat dilakukan dengan tangan maupun menggunakan berbagai peralatan, seperti jaring dan alat pancing. Kegiatan tersebut dapat berlangsung di kawasan pasang surut sekitar garis pantai atau danau, misalnya untuk memperoleh moluska seperti remis, kepah, dan tiram, serta dapat dilakukan di sekitar pantai dan danau dengan menggunakan jaring. Penangkapan juga dapat dilakukan menggunakan sampan atau kapal, baik di wilayah laut dekat pantai maupun di kawasan danau.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar kajian berfokus pada strategi bertahan hidup nelayan di wilayah pesisir laut, danau lain, maupun pada aspek pengelolaan lingkungan perairan dan modal sosial masyarakat nelayan. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi bertahan hidup nelayan tangkap di danau Limboto, terutama dalam konteks perubahan ekologis berupa penyusutan luas danau, pendangkalan, pertumbuhan eceng gondok, serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus memfokuskan kajian pada strategi bertahan hidup nelayan tangkap di Kelurahan Dembe 1, Kota Gorontalo, dengan menganalisis bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dilakukan nelayan dalam menghadapi perubahan kondisi danau Limboto. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai hubungan antara perubahan lingkungan dan strategi bertahan hidup masyarakat nelayan di kawasan danau Limboto.

Banyak Hal yang menjadi masalah umum pada danau di Indonesia, mulai dari sedimentasi danau, penurunan kualitas air, pencemaran, dan introduksi spesies asing. Itu baru sebagian kecil masalah yang mendera danau di Indonesia. Bukan hanya danau saja yang mendapatkan masalah masyarakat yang tinggal dan menggantungkan hidup pada danau tersebut. Nelayan yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat pesisir juga mengalami berbagai masalah, mulai dengan kemiskinan, izin alat yang digunakan saat menangkap ikan. Bahkan masalah ini seperti rangkaian rantai yang sampai pada pendidikan anak para nelayan.

Masalah ini bukan berarti tidak dialami oleh danau yang ada di provinsi Gorontalo yaitu danau Limboto. Danau ini bukan hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang hidup di pinggiran danau bukan hanya hidup tenang dan damai, akan tetapi menghadapi berbagai macam masalah. Sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pesisir danau, seperti di Kelurahan Dembe 1, menjadikan danau ini sebagai sumber mata pencaharian utama, terutama melalui kegiatan perikanan tangkap tradisional.

Penelitian ini menggunakan Teori Strategi Bertahan Hidup (Survival Strategy) James C. Scott (1981) sebagai landasan teoritis untuk menganalisis upaya nelayan tangkap dalam mempertahankan kelangsungan hidup di tengah menurunnya hasil tangkapan akibat perubahan kondisi danau Limboto. Menurut Scott, masyarakat miskin tidak bersifat pasif dalam menghadapi kesulitan ekonomi, melainkan memiliki berbagai strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meminimalkan risiko kerentanan. Strategi tersebut meliputi intensifikasi, yaitu memaksimalkan sumber daya dan waktu kerja yang tersedia; diversifikasi, yaitu mencari sumber pendapatan tambahan di luar pekerjaan utama; serta mobilitas, yaitu berpindah tempat untuk memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh konsep modal sosial yang menekankan pentingnya jaringan sosial, hubungan kekerabatan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat sebagai sumber daya yang membantu nelayan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan lingkungan.

Nelayan tangkap di danau Limboto umumnya menggunakan alat tangkap sederhana dan bergantung pada musim serta kondisi alam. Kegiatan ini bukan hanya sebatas pekerjaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir danau. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan lingkungan dan sosial telah memengaruhi keseimbangan ekosistem dan stabilitas ekonomi masyarakat nelayan tangkap. Permasalahan mulai muncul seiring dengan menyusutnya luas permukaan danau Limboto akibat sedimentasi yang erosi hutan, limbah rumah tangga, eceng gondok, pembudidayaan ikan yang tidak ramah lingkungan dan alih fungsi lahan. Penurunan kualitas air, pencemaran, serta berkurangnya populasi ikan turut memperburuk kondisi ini. Selain itu, keterbatasan modal, akses pasar yang tidak stabil, dan kurangnya dukungan teknologi membuat kehidupan nelayan tangkap menjadi semakin rentan. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai strategi bertahan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Khususnya di Kelurahan Dembe 1, para nelayan menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan di tengah ketidakpastian penghasilan dari danau. Strategi bertahan hidup mereka tidak hanya mencerminkan respons terhadap kondisi ekonomi yang sulit, tetapi juga menjadi cerminan adaptasi sosial yang khas di komunitas lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi bertahan hidup nelayan tangkap ini dijalankan dan bagaimana dinamika sosial ekonomi lokal membentuk pola-pola adaptasi tersebut. Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus kajian ini diarahkan pada upaya untuk memahami bagaimana strategi yang dilakukan nelayan tangkap dalam mempertahankan kehidupan mereka di tengah perubahan kondisi danau Limboto yang terus mengalami penyusutan luas permukaan dan penurunan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi bertahan hidup yang digunakan oleh nelayan tangkap di danau Limboto, khususnya di Kelurahan Dembe 1, dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan ekologis yang memengaruhi keberlangsungan mata pencaharian mereka.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan tangkap di Danau Limboto, khususnya masyarakat nelayan di Kelurahan Dembe 1, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam mengkaji fenomena sosial secara menyeluruh dengan tetap memperhatikan konteks kehidupan dan pengalaman masyarakat yang menjadi subjek penelitian (Moleong, 2018). Penelitian ini berlangsung selama dua bulan di Kelurahan Dembe 1, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen, artikel ilmiah, dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi serta memahami pola-pola strategi yang dikembangkan nelayan dalam mempertahankan kehidupannya (Miles et al., 2020). Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Selain aspek metodologis, proses penelitian juga dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, antara lain memperoleh izin dari pihak yang berkepentingan, melindungi kerahasiaan identitas informan, serta menghargai hak dan kepentingan masyarakat selama seluruh rangkaian penelitian berlangsung (Creswell, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Bertahan hidup Nelayan Tangkap Sebeleum Adanya Pariwisata

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa nelayan yang kerjanya hanya sebagai nelayan dan ada beberapa nelayan yang mempunyai pekerjaan sampingan selain nelayan di kelurahan Dembe 1. Para nelayan yang menjalankan atau mata pecahariannya hanya sebagai nelayan tanpa ada pekerjaan sampingan merupakan penopang hidup.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 (lima) orang nelayan dengan berbeda latar belakang pendidikan, lama menjadi nelayan dan jumlah tanggungan dari nelayan yang diwawancarai oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang beragam agar peneliti dapat mengetahui cara nelayan bertahan hidup. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kasim Buahali (opa imu) umur 64 tahun, beliau sudah menggeluti profesi nelayan tangkap sudah 45 tahun. Beliau menjadi nelayan sudah dari umur 20 tahun, awalnya beliau menanggung biaya hidup 6 orang , berjalan waktu sekarang hanya sisa satu orang anaknya karena istrinya meninggal, dan beberapa anaknya sudah menikah. Beliau menuturkan ada selama beliau menjadi nelayan ada

beberapa faktor penyebab tangkapan ikannya kurang, antara lain faktor cuaca seperti di danau limboto juga sering terjadi angin yang sangat keras di beberapa musim tertentu. Hal ini mempengaruhi kestabilan perahu yang dipakai saat menangkap ikan, faktor kedua yaitu kandungan amonia atau saat air kotor karena biasanya terjadi hujan di hulu sungai yang tersambung ke danau limboto, aliran sungainya membawa endapan tanah ke danau.

Jika hal ini terjadi maka ikan akan susah dijala karena ikan tidak akan muncul ke permukaan, hal ini mempengaruhi pendapatannya. Menurut wawancara dengan responden pendapatnya sekarang setiap hari paling besa yaitu seratus ribu (100.000) dan pendapatan paling rendah dua puluh lima ribu (25.000). Setiap hari tidak menentu pendapatannya, setiap hari berubah-ubah tergantung hasil tangkapannya, menurut beliau selama beliau menjadi nelayan jika pendapatannya berkurang maka istrinya yang membantu dengan membuka warung kecil di depan rumahnya. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Kasim Buahali :

“Pokoknya selama ini kalau pendapatan tidak mencukupi kalo dulu ada istri membantu dengan buka warung depan rumah, kalo sekarang pendapatan rendah biasa dibantu anak-anak membantu dan manantu posting ikan di fb supaya ada yang beli, kan istri sudah meninggal, warung juga sudah tidak ada.”

Maksud dari pernyataan bapak Kasim Buahali, dulu saat istrinya masih hidup ketika pendapatan kurang mereka sekeluarga juga ditopang oleh warung yang dikelola oleh istrinya, tapi saat ini istrinya sudah meninggal maka yang membantu ekonominya yaitu anak-anaknya yang sudah menikah dengan cara membelikan kebutuhannya dan menantunya membantu menjual hasil tangkapan secara online (via sosmed Facebook).

Berdasarkan hasil wawancara ini peneliti bisa menyimpulkan peran keluarga dalam proses bertahan hidup seorang nelayan juga dianggap sangat penting. Karena keluarga bisa saling melengkapi dan saling membantu dengan berbagai cara. Contohnya pemanfaatan sosial media yang cukup membantu, yang dioperasikan oleh pihak keluarga atau anak membantu menjual hasil tangkapan dengan cara yang mengikuti perkembangan zaman.

Akan tetapi ada beberapa nelayan yang bertahan hidup dengan cara berbeda misalnya Sudin Talenga yang sudah 47 tahun menjadi nelayan di danau limboto, jika saat pendapatannya berkurang maka beliau menyiasati dengan pindah ke laut pada waktu-waktu tertentu. Beliau menuturkan ada beberapa hal yang mempengaruhi berkurangnya ikan atau susah menangkap ikan yaitu, angin yang kencang, banyaknya eceng gondok. Jika hal ini terjadi maka Beliau pergi melaut ikut beberapa kelompok nelayan dari kelurahan Lekobalo untuk menangkap niki (Gobiidae) jika sudah beberapa hari pendapatannya berkurang. Hal ini dilakukan sudah beberapa tahun belakangan sekitar awal tahun 2013, tapi sebelum itu jika pendapatan berkurang maka hal yang dilakukan oleh bapak Sudin Talega yaitu cari kerja serabutan, misalnya memperbaiki rumah warga atau tukang bersih-bersih yang dipanggil ke rumah. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sudin Talenga :

“So lama jadi nelayan, kalau tidak dapat ikan atau sedikit pendapat sekarang saya pergi tangkap niki, kalau dulu semua saya kerja, pernah jadi tukang gali kubur orang meninggal, asal bisa dapat uang untuk menyambung hidup, dulu saya punya tanggungan ada 9 orang trus sisa saya dengan istri, karna anak-anak sudah menikah.”

Maksud dari wawancara dengan bapak Sudin Talenga yaitu, beliau sudah lama menjadi nelayan, sekarang jika pendapat kurang maka beliau berpindah tempat untuk melaut, tapi kalau saat tanggungannya 9 (sembilan) orang beliau mencari kerjaserabutan jika pendapatnya di danau limboto kurang, bahkan beliau sering menjadi tukang gali kubur.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan perpindahan tempat melaut merupakan pilihan yang baik dilakukan oleh seorang nelayan saat ini agar bisa menyambung hidup atau agar bisa bertahan hidup di zaman saat ini yang sangat susah mencari tempat kerja.

Sama halnya yang dilakukan oleh Ali Kasim, beliau sudah menjadi nelayan sudah 43 tahun, saat pendapat berkurang pada saat ini maka hal yang dilakukan oleh beliau yaitu sama dengan bapak Sudin Talenga. Beliau pergi melaut ikut beberapa kelompok nelayan dari kelurahan Lekobalo untuk menangkap nike (Gobiidae) jika sudah pendapatnya berkurang atau sudah waktunya menangkap nike.

“Saya menjadi nelayan so lama, klau skrang pendapat didanau kurang saya kelaut tangkap nike, klau dulu pas pendapat kurang saya kerja serabutan atau kadang itu keluarga kepasar jual cabo atau rempah-rempah asal bisa mencukupi kebutuhan keluarga, anak saya satu perempuan dan istri saya jadi tanggungan jadi cukup biar hanya untuk membeli beras saja.

Maksud dari wawancara ini pak Ali Kasim menyiasati jika pendapatan kurang yaitu, dengan ikut kelompok nelayan untuk menangkap nike (Gobiidae) atau pergi ke pasar membantu keluarga yang berjualan dipasar dengan bantu yang jualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal yang berbeda yang dialami oleh Ardin Abubakar, pendapatannya cukup besar di banding beberapa nelayan yang sempat saya wawancara. Bapak Ardin Abubakar punya pendapatan terendah 100 (Seratus Ribu) dan pendapatan tertinggi 250. Beliau menjadi nelayan sejak umurnya 17 sekarang beliau berumur 50, awalnya ikut dengan ayahnya kemudian menjadi pekerjaan tetapnya. Beliau tidak punya pekerjaan sampingan selain nelayan, akan tetapi cara beliau memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan cara beliau menambah jam kerja atau jam mencari ikan. Menurut beliau hal yang mempengaruhi menurunnya hasil tangkapan yaitu adanya eceng gondok, adanya penyempitan permukaan danau limboto.

“Kalau dulu danau ini luas, tapi sekarang so sempit. Dulu kalau disatu tempat tidak dapa ikan saya pindah lagi ketempat lain pokoknya saya pindah-pindah tempat dan waktu menangkap ikan saya tambah kadang dri sore sampe malam, terus saya tambah lagi sampe pagi. Saya juga menjual langsung kepasar dan sudah punya langganan jadi saya tahu kalau pa saya menjual ikan.”

Maksud dari wawancara dengan pak Ardin Abubakar yaitu, penyempitan permukaan danau limboto sebenarnya menjadi masalah utama kenapa hasil tangkap ikan semakin berkurang, beliau menyiasatinya dengan menambah waktu menangkap ikan dan sering berpindah-pindah tempat. Beliau juga menjual ikannya langsung kepasar bukan lagi kepenggul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ardin Abubakar dapat disimpulkan bahwa pengaruh penyempitan permukaan danau limboto mempengaruhi hasil tangkap nelayan. Hal ini memaksa nelayan berpindah-pindah tempat untuk menangkap ikan dan menambah waktu menangkap ikan. Penyempitan permukaan danau limboto ini menjadi masalah yang sama dirasakan oleh banyak nelayan.

Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Bapak Djumardin Nusi, beliau menjadi nelayan sejak umurnya 17 tahun dan sekarang berumur 50 tahun. Beliau menuturkan kalau dulu cukup bagus hasil tangkapan ikan di danau limboto, sebelum terjadinya penyempitan danau limboto yang terjadi dari tahun ke tahun. Beliau menuturkan banyak hal penyebab penyempitan misalnya terbawanya tanah yang dari hulu sungai saat hujan, kemudian penyebab kedua, setelah permukaan danau sempit ditambah dengan adanya eceng gondok yang terkadang membawa dan merusak jala, dan beberapa tahun terakhir yang lebih membuat susah mendapatkan ikan yaitu ada aktivitas pembuatan tanggul keliling didanau limboto. Pembuatan tanggul ini tujuannya untuk merevitalisasi danau limboto, akan tetapi proyek ini lambat pembangunannya. Kalau dulu pendapatan sehari bisa mendapatkan uang sebesar 50.000 (lima puluh ribu) dengan waktu bekerja hanya di waktu pagi, saat ini karena beberapa faktor diatas beliau hanya bisa meraup pendapatan 25.000 (Dua puluh lima ribu) sehari dalam beberapa tahun belakangan ini. Berikut wawancara peneliti dengan responden :

“Kalau dulu tangkapan lumayan bagus, kalau sekrang cari uang 50 ribu susah dalam sehari. Penyebabnya tidak jao beda deng nela yan lain keluhan, eceng gondok, angin, terus danau yang mulai sempit tatambah lagi ini ada pembuatan tanggul, kalau dulu ikan sampai

di pinggir danau sekarang ada tanggul jadi harus ke tengah danau, jadi saya p cara supaya tatap bisaenuhi kebutuhan saya kasih privat mengaji, istri buat kue juga untuk dijual.”

Maksud hasil wawancara ini yaitu, hampir sama penyebab berkurangnya hasil tangkapan ikan, hanya beliau menambahkan satu hal yaitu pembuatan tanggul yang membuat ikan makin menjauh ke tengah danau, dan cara beliau bertahan hidup saat pendapatan berkurang yaitu beliau memberi privat mengaji 2 (dua) kali dalam seminggu dengan gaji 75.000 (Tujuh puluh lima ribu) dalamsssss seminggu. Beliau masih menanggung 3 (tiga) orang anak dan istrinya, untung istrinya membantu dengan membuat kue dan menjual kue tradisional.

Dapat disimpulkan bahwa adanya faktor yang dapat memengaruhi hasil tangkapan nelayan. Seperti dengan adanya penyempitan dan perubahan pesisir danau limboto, baik yang terjadi secara alami ataupun karena ulah manusia. Banyak nelayan danau limboto berharap agar pemerintah bisa memperhatikan dan lebih serius dalam menangani penyusutan permukaan danau limboto. Karena setiap tahun danau limboto ini terjadi penyusutan permukaan danau limboto, yang berdampak pada perubahan alam dan yang lebih rentan merasakan perubahan danau limboto ini yaitu para nelayan danau pesisir yang menggantungkan hidupnya dan kebutuhan keluarganya didanau limboto.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi bertahan hidup nelayan tangkap di danau Limboto, khususnya di Kelurahan Dembe 1, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi ekologis danau Limboto yang airnya terus mengalami penyusutan, pendangkalan, pencemaran, serta gangguan seperti eceng gondok dan faktor cuaca, memberikan dampak signifikan terhadap menurunnya hasil tangkapan ikan. Hal ini berimplikasi langsung pada ketidakstabilan pendapatan dan meningkatnya kerentanan ekonomi nelayan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, nelayan tangkap di Kelurahan Dembe 1 menerapkan berbagai strategi bertahan hidup yang adaptif dan dinamis, meliputi strategi intensifikasi, diversifikasi, mobilitas, dan strategi sosial. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan hidup nelayan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar Pemerintah Daerah meningkatkan upaya pengelolaan dan pelestarian danau Limboto secara berkelanjutan melalui pengerukan danau serta percepatan pembangunan tanggul revitalisasi guna menjaga fungsi ekologis dan ekonomi danau. Bagi masyarakat nelayan, diharapkan dapat mengembangkan strategi bertahan hidup yang lebih inovatif serta menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan untuk mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kehidupan nelayan dan kondisi danau Limboto. Selain itu, diperlukan kesadaran dan kerja sama dari seluruh masyarakat serta pemangku kepentingan untuk bersama-sama menjaga kelestarian danau Limboto sebagai sumber kehidupan dan mata pencaharian masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Mandjarreki, S. (2022). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional di Pelabuhan Leppe'e Kabupaten Bulukamba. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 9(1), 85-94. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/31397?utm_source=chatgpt.com.
- Asni, A., Kasmawati, K., Ernarningsih, E., & Tajuddin, M. (2022). Analisis Penanganan Hasil Tangkapan Nelayan Yang Didaratkan Di Tempat Pendaratan Ikan Beba Kabupaten Takalar. *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries (Joint-Fish): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 5(1), 40–50. <https://jurnal.fpik.umi.ac.id/index.php/JOINT-FISH/article/view/96>.
- Azizah, L. N., & Anugrahini, T. (2019). Strategi bertahan hidup nelayan-nelayan kecil Desa Batu

- Ampar, Kecamatan Palmatak Kabupaten Anambas. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 81–93. <https://scholarhub.ui.ac.id/jiks/>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). In *California: SAGE Publications*.
- Dian, M. (2019). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Pada Saat Musim Paceklik (Studi Deskriptif Pada Buruh Nelayan di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*. Skripsi, Universitas Jember.
- Efendi, N. & K. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Padi Masyarakat Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 20–30. <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JH/article/download/35/15>.
- Gobel, D. I. S., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2024). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Nelayan di Desa Sondana Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2), 100–110. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.61>
- Hakim, M. (2019). Fatalisme dan Kemiskinan Komunitas Nelayan. *Society*, 7(2), 163–173.
- Hatu, D. R. R., Hatu, R. A., & Rahmatiah, R. (2024). Proses pendidikan bagi anak suku Bajo di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(1), 22–31. <https://drs.j.fis.ung.ac.id/DRSJ>.
- Kadir, N. S. (2018). Strategi nafkah keluarga nelayan Pamekang di Kelurahan Mamunyu Kabupaten Mamuju. *Jurnal Commmercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1 (2), 72–80. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommmercium/article/view/490>
- Maleiku, M.Y., & Nurlela, N. (2022). Hasil laut dan kehidupan nelayan Pulau Pura Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(2), 55–62. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/110>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th Edition. In *California: SAGE Publications*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Muhammad Fadli Junaedi, A. R. H. (2023). Pole Teppo Wara: Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Pancing Pada Musim Paceklik Di Pulau Kerasian. *Huma : Jurnal Sosiologi*, 2, 118–130. <https://pdfs.semanticscholar.org/886e/468f81162cce19c3bae3b4f672601255ea7d.pdf>
- Statistik, B. P. (2016). *Perhitungan dan analisis kemiskinan makro Indonesia*. February 22, 2018.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. In *Bandung: Alfabeta*.
- Wahyuni, N. (2018). Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar). *Jurnal Commmercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2), 27–37. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommmercium/article/view/487>.